

PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG LITERASI INFORMASI KEISLAMAN MELALUI KONTEN MEDIA SOSIAL

Himayah¹, Tawakkal², Ainul Nurul Mawahdah³

^{1,2,3} UIN Alauddin Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Himayah

E-mail: himayah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study aims to examine the perceptions of students of the Faculty of Adab and Humanities UIN Alauddin Makassar regarding Islamic information literacy obtained through social media. Using a survey method, data were collected from 102 students through a questionnaire that included questions about the frequency of access, platforms used, content quality, and interactive engagement. The results showed that the majority of respondents accessed Islamic content on social media with a fairly high frequency, especially through the Instagram and TikTok platforms. Most students assessed the quality of Islamic content as good and felt that the information helped deepen their understanding of Islam. Although students sometimes verified the information they received, they considered it important to monitor Islamic content on social media. This study also revealed that students saw social media as an interesting source of Islamic information and had the potential to strengthen religious literacy. These findings emphasize the need for further efforts to improve verification skills and Islamic information literacy among students, in order to utilize social media effectively and responsibly.

Keywords: *Information literacy; Islam; Social media.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar terkait literasi informasi keislaman yang diperoleh melalui media sosial. Dengan menggunakan metode survei, data dikumpulkan dari 102 mahasiswa melalui kuesioner yang mencakup pertanyaan mengenai frekuensi akses, platform yang digunakan, kualitas konten, serta keterlibatan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengakses konten keislaman di media sosial dengan frekuensi yang cukup tinggi, terutama melalui platform Instagram dan TikTok. Sebagian besar mahasiswa menilai kualitas konten keislaman sebagai baik dan merasa bahwa informasi tersebut membantu dalam memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Meskipun mahasiswa kadang-kadang memverifikasi informasi yang diterima, mereka menganggap penting adanya pengawasan terhadap konten

keislaman di media sosial. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa mahasiswa melihat media sosial sebagai sumber informasi keislaman yang menarik dan memiliki potensi untuk memperkuat literasi keagamaan. Temuan ini menekankan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan keterampilan verifikasi dan literasi informasi keislaman di kalangan mahasiswa, guna memanfaatkan media sosial secara efektif dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Literasi informasi, Keislaman, Media Sosial

PENDAHULUAN

Saat ini, media digital berperan aktif sebagai media yang untuk menyebarkan konten keislamannya hingga dapat dilihat dan didengar oleh lebih banyak orang. Media digital adalah format konten yang pengaksesannya melalui perangkat digital (televisi, komputer, dll) contohnya berupa, website, media sosial, gambar, audio dan video digital. Aksesibilitas yang mudah menggunakan media digital tersebut juga memberi dampak yang cukup signifikan terhadap kegiatan konten keislaman. Penyebaran konten keislaman menjadi lebih mudah dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

Kemunculan media sosial telah menguntungkan banyak orang. Orang di belahan dunia manapun bisa dengan mudah berinteraksi dan ongkos yang jauh lebih murah dibandingkan melalui telepon. Selain itu, dengan adanya media sosial penyebaran informasi juga semakin cepat. Beberapa kelebihan media sosial lainnya jika dibandingkan media konvensional antara lain: Pertama, Cepat, ringkas, padat dan sederhana. Kalau kita lihat, setiap produksi media konvensional membutuhkan keterampilan khusus, standar yang baku dan kemampuan marketing yang unggul.

Konten-konten keislaman yang beragam, lebih mudah disebarluaskan dan diterima oleh generasi muda tanpa saringan yang ketat termasuk isu-isu konten keislaman yang dapat merusak tatanan hidup bermasyarakat.

Pengguna media sosial di Indonesia, pada 2018, tercatat telah mencapai 171,17 juta orang, dengan sebagian besar adalah era yang lebih muda dengan rentang usia 15-19 tahun (Ahmad, 2014: 342). Angka ini terus berlanjut setiap tahun. Sebagian besar pengguna media sosial juga tergolong era milenial, dengan ciri-ciri condong ke hal-hal yang membumi dan sangat bergantung pada bantuan inovasi dalam berkomunikasi dan mencari data, khususnya media sosial.

Ada berbagai macam media sosial yang dapat dijadikan pilihan pilihan, seperti Twitter, Facebook, Instagram, Whatsapp, Youtube, Tiktok dan lain-lain (Budiantoro, 2018: 267). Meskipun demikian, Facebook, Instagram dan

Twitter merupakan media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat, terutama di era yang lebih muda. Oleh karena itu, ketiganya adalah media sosial utama yang paling penting untuk digunakan dalam berkonten keislaman. Definisi masalah dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah: 1) bagaimana mengoptimalkan media canggih Instagram dalam perkuliahan; dan; 2) bagaimana tantangan konten keIslaman di era milenial. Alasan pertimbangan ini adalah untuk menggambarkan teknik dalam mengoptimalkan konten keIslaman melalui media komputerisasi dan untuk mengetahui tantangan para menteri atau ustadz dalam menghadapi generasi milenial.

Di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang saat ini paling dekat dengan dunia digital (*digital native*) dituntut untuk mampu menggunakan teknologi digital dengan baik dan bijak. Kemudahan akses informasi yang merupakan konsekuensi dari pesatnya perkembangan teknologi digital menuntut kemampuan generasi muda dalam memilih, memilah, dan menyebarkan informasi. Hal ini karena internet sebagai jejaring informasi dan komunikasi dalam dunia digital digunakan oleh beragam latar belakang pengguna dengan beragam tujuan dan kepentingan. Oleh karenanya, muatan informasi yang ada di dalamnya, selain memiliki dampak positif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, namun juga terdapat muatan negatif yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Mahasiswa di masa sekarang, merupakan generasi milenial yang tumbuh di era digital dan dibesarkan dengan fasilitas yang serba digital. Peláez dkk (2020) menjelaskan bahwa individu generasi ini tumbuh dan berkembang dengan teknologi yang berkembang sangat cepat. Karena itu, dalam pemanfaatan teknologi digital harus disertai dengan kemampuan literasi digital yang baik, agar teknologi dapat digunakan secara maksimal dan positif. Tidak dapat dihindari bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan literasi digital, tidak hanya kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, tetapi juga kemampuan menavigasi informasi dan pengetahuan untuk pembelajaran dan kinerja akademis dalam lingkungan serba digital (Adiarsi dkk, 2015).

Hal tersebut bertujuan untuk mengantisipasi kegagalan masyarakat dalam memahami bagaimana menggunakan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran. Banyak mahasiswa yang mampu mengakses teknologi, namun mereka belum mampu memanfaatkannya secara efisien, terutama dalam proses pembelajaran. Meskipun infrastruktur yang ada telah berupaya mendukung penggunaan media sosial untuk menarik perhatian mahasiswa dalam memanfaatkan akes digital secara baik, kenyataan bahwa banyak dari mereka yang tidak mampu mengintegrasikan perangkat yang tersedia ke dalam proses pembelajaran berkelanjutan. Para pengguna perangkat digital ini pada umumnya bergantung pada penggunaan teknologi, namun mereka

juga kurang memiliki pengetahuan evaluasi, seleksi dan penggunaan yang kritis keterampilan akademik. Hal ini termasuk mendukung pemanfaatan kritis teknologi agar dapat melampaui kapasitas secara efisien dalam berbagai aspek (Eryansyah dkk, 2019).

Akibatnya, memberikan nasihat tentang penggunaan teknologi untuk tujuan pembelajaran telah menjadi isu penting bagi lingkungan pembelajaran digital, terutama bagi pengguna teknologi informasi yang berperan dalam produksi konten dan media digital. Sesuai dengan datangnya era digital, sumber informasi dan pengetahuan umum telah bertransformasi ke dalam format digital dan sumber daya tersebut meningkat drastis jumlahnya. Kapasitas untuk menyajikan dan memproduksi konten dalam lingkungan digital dianggap sebagai kualifikasi yang penting dimiliki oleh para mahasiswa. Mereka harus mampu menyesuaikan peran mereka – bertransformasi dari pengguna biasa, menjadi pengguna yang produktif di dunia digital (Lankshear & Knobel, 2008). Oleh karena itu, kemampuan melek informasi, media atau komputer saja tidak cukup untuk mencapai tujuan tersebut bagi mahasiswa di era digital. Mereka harus mampu berpikir kritis dan menafsirkan, dan mereka juga harus mampu menggunakan alat digital untuk keperluan yang sesuai dengan kebutuhan sebagai kalangan pembelajar. Pengembangan literasi digital dianggap sebagai peran menantang lainnya bagi perguruan tinggi yang menawarkan layanan perpustakaan dan informasi bagi para mahasiswa dan pengguna perangkat digital (Rintaningrum, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, adalah persepsi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar tentang literasi infomasi keislaman melalui konten media sosial.

TINJAUAN TEORI

1. Literasi Informasi

Literasi informasi atau kemelekan informasi (melek informasi) adalah kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi dalam kehidupan. Beberapa organisasi kepustakawanan memiliki definisi berbeda mengenai konsep literasi informasi. Menurut Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP), literasi informasi adalah kemampuan berpikir secara kritis dan menarik penilaian secara berimbang terhadap seluruh informasi yang ditemukan dan digunakan. Kemampuan ini bermanfaat bagi seseorang untuk mencapai dan mengekspresikan pandangan yang berbasis informasi yang memadai serta untuk terlibat sepenuhnya dalam masyarakat. Sedangkan American Library Association (ALA) mendefinisikan literasi informasi sebagai serangkaian kemampuan yang dibutuhkan

seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (ALA, <https://literacy.ala.org/information-literacy/>).

Beberapa upaya telah dilakukan untuk menghubungkan literasi informasi dengan beberapa konsep literasi lain yang berkelindan, antara lain literasi komputer, literasi digital, dan literasi berkaitan dengan pemanfaatan perpustakaan. Di Indonesia, misalnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki program Gerakan Literasi Nasional. Gerakan ini berfokus pada pengembangan aspek literasi dasar yang terdiri atas enam aspek, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital, dan budaya dan kewargaan.

Dalam mengukur literasi informasi, telah banyak model yang diciptakan para ahli di bidang ilmu informasi. Antara lain Model Literasi Informasi Seven Pillars yang di perkenalkan oleh Sconul, (2011:5) pada tahun 1999. Masing-masing pilar dijelaskan oleh serangkaian pernyataan yang berkaitan dengan seperangkat keterampilan atau kompetensi, seperangkat sikap dan pemahaman. Diharapkan bahwa sebagai seseorang yang melek informasi mereka akan menunjukkan lebih dari atribut di setiap pilar dan bergerak menuju bagian atas pilar. Nama setiap pilar dapat digunakan untuk memetakan kerangka lain misalnya, kerangka pengembangan penelitian atau untuk menggambarkan bagian dari proses pembelajaran. 7 keterampilan tersebut adalah:

- a) Identifikasi: mampu mengidentifikasi informasi kebutuhan pribadi.
- b) Cakupan: bisa menilai pengetahuan saat ini dan mengidentifikasi kesenjangan informasi.
- c) Rencana: Bisa membangun strategi untuk mencari informasi dan data.
- d) mengumpulkan: dapat menemukan dan mengakses informasi dan data yang mereka butuhkan.
- e) Evaluasi: Dapatkah meninjau proses penelitian, membandingkan dan mengevaluasi informasi dan data.
- f) Mengelola: Bisa mengatur informasi secara profesional dan etis.
- g) Mempersentasikan: menerapkan pengetahuan yang diperoleh, menampilkan hasil penelitian, memadukan informasi baru dan lama untuk menciptakan pengetahuan baru dan menyebarkan dalam berbagai cara.

2. Literasi Media

Literasi Media menjelaskan tentang bagaimana seseorang memanfaatkan media secara tepat dalam berkomunikasi dengan orang lain. Literasi media merupakan paduan dua kata yaitu Literasi dan Media. Literasi

dapat diartikan sebagai melek huruf, atau kecakapan membaca dan menulis. Sedangkan media diartikan sebagai tempat pertukaran pesan. Dengan demikian, literasi media dapat diterjemahkan sebagai kemampuan seseorang yang melek terhadap media dan membaca pesan yang disampaikan melalui media tersebut. Dalam pengertian ini, literasi media merujuk pada kemampuan seseorang yang melek terhadap media dan pesan yang disampaikan melalui media dalam konteks komunikasi massa (Tamburaka, 2013:7).

Secara umum, istilah literasi banyak digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis dan memanfaatkannya untuk menyampaikan atau menerima pesan. Namun perkembangan pengetahuan yang ada telah menyebabkan istilah literasi mengalami perluasan makna, di mana istilahnya tidak lagi hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga terkait dengan penyampaian dan penerimaan informasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.

Literasi media dapat juga dimaknai sebagai suatu proses dalam menggunakan suatu media, melakukan mengakses, dan menganalisis pesan-pesan yang disampaikan melalui media tersebut (Hobbs, 2003: 330). Gunter Kress mendefinisikan literasi media sebagai pemahaman atas sumber-sumber, teknologi komunikasi, kode-kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, proses seleksi yang dilakukan, kemampuan interpretasi suatu pesan, dan dampak yang timbul dari pesan tersebut (Kress, 2003).

Pemanfaatan teknologi yang menjadi semakin lazim di tengah masyarakat, telah mempengaruhi perubahan tata cara berkomunikasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan suatu tantangan baru yang menuntut seseorang memiliki kemampuan literasi lain yang lebih luas daripada sekadar melek-huruf serta kemampuan membaca dan menulis. Hal tersebut menyebabkan bahwa definisi literasi media pun harus diperluas. Saat ini, literasi tidak lagi hanya dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis teks semata, tetapi telah diperluas maknanya mencakup bentuk visual, audio dan dimensi-dimensi komputerisasi, yang memunculkan unsur-unsur kognitif, afektif dan intuitif (Yosal, 2009: 5).

3. Konten keIslaman

Konten Islami adalah segala jenis konten yang mengusung nilai-nilai, ajaran, dan aspek kehidupan yang berkaitan dengan Islam. Ini bisa berupa dakwah, kajian keagamaan, nasihat, hingga cerita inspiratif yang sesuai dengan ajaran Islam. Konten keIslaman ini berkaitan erat dengan proses penyebaran ajaran Islam dalam bentuk yang lebih modern, dengan bantuan teknologi media telekomunikasi.

Penyebaran ajaran Islam dengan berbagai bentuk ini termasuk dalam kegiatan dakwah, yang dimaknai sebagai suatu upaya mengajak orang lain untuk menerima Islam dan mengamalkannya, serta berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip yang mendasarinya, meyakini aqidahnya serta menjalankan hukum-hukum yang berlaku sesuai dengan syari'at yang diajarkan dalam agama Islam (Ilyas Ismail, 2011, 27.). Konsep "panggilan" tersebut muncul dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain QS asy-Syura [16]:15:

فَإِذْ لَكَ فَادْعٌ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ
كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۖ

Terjemahnya:

Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu." (Al Quran dan terjemahannya. Departemen Agama RI)

Penyebaran ajaran Islam melalui konten dakwah Islam adalah sebuah ikhtiar Muslim dalam mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, komunitas, dan masyarakat dalam semua segi kehidupan sampai terwujudnya masyarakat yang terbaik atau dapat disebut sebagai khairul ummah yaitu tata sosial yang mayoritas masyarakatnya beriman, sepakat berjalan dan menegakkan yang ma'ruf dan secara berjamaa'ah mencegah yang munkar. Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat dan berargumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Seorang da'i dalam menjalankan tugas dakwah. perlu memiliki wawasan membaca situasi kondisi masyarakat dalam mengemban tugas dakwah. Dalam pelaksanaan dakwah, seorang da'i dapat mengetahui situasi kondisi masyarakat dengan barlandaskan pemahaman tentang teori medan dakwah. Teori medan dakwah adalah teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural dan struktural *mad'u* (masyarakat) pada saat permulaan pelaksanaan dakwah Islam.

Bagaimanapun, dakwah Islam adalah sebuah ikhtiar muslim dalam mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), komunitas, dan masyarakat (ummah) dalam semua segi kehidupan sampai terwujud *khairul ummah* (masyarakat terbaik). Khairul ummah adalah tata sosial yang sebagian besar anggotanya bertauhid (beriman), senantiasa menegakkan yang ma'ruf (tata sosial yang adil) dan secara berjamaah senantiasa mencegah yang munkar (tata sosial yang dzalim) yang nilai inti penggerakannya adalah birr (kebaikan) dan taqwa ketundukan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan Allah, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Dalam Khairul ummah, menyampaikan yang ma'ruf (menegakkan

keadilan) dan mencegah yang munkar (kedzaliman) adalah kewajiban bukan hak, artinya menegakkan keadilan merupakan moril fitri yang terdalam, bagian integral fungsi sosial Islam dan sekaligus merupakan refleksi tauhid yang jika tidak ditunaikan dinyatakan menyimpang dari kebenaran (Enjang, 2009: 124).

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuan menggunakan metode kuantitatif adalah untuk menghasilkan data yang lebih mendalam yang diperoleh di lapangan. Metode kuantitatif digunakan pada populasi penelitian yang kecil untuk mengeksplorasi data di lapangan dan mencari isu yang lebih terperinci dan memperkaya pemahaman proses yang mendasari fenomena (Payne, G., 2005). Langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri atas:

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan. Untuk dapat mengumpulkan informasi mengenai tingkat kompetensi literasi digital pada mahasiswa, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga dapat diukur hubungan yang fundamental antara tingkat kompetensi literasi dengan pemanfaatan perangkat digital di kalangan mahasiswa.

2. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan melibatkan mahasiswa sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan sampel bertujuan, di mana responden adalah mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial. Untuk menentukan populasi yang tepat, ditentukan berdasarkan kriteria khusus. Karena itu, untuk mendapatkan populasi dan yang tepat yang dapat menjadi responden, penelitian ini menggunakan incidental sampling, di mana responden didapatkan berdasarkan jumlah mahasiswa yang bersedia mengisi kuesioner dalam kurun waktu pengambilan data. Dari teknik pengambilan sampel ini diperoleh 102 responden. Uraianya lebih lanjut pada hasil penelitian.

3. Jenis dan Sumber Data

Data Primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama, yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil sebaran angket kepada responden, di mana responden adalah mahasiswa

4. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan temuan-temuan di lapangan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Data-data yang diperoleh di lapangan, dikumpulkan dalam bentuk data untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan, yang dicocokkan dengan kajian teori teori, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, analisis data yang dapat dilakukan adalah berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, dan uji frekuensi. Uji validitas dilakukan untuk memastikan instrumen yang digunakan memiliki kemampuan sebagai alat ukur, sehingga dapat diketahui permasalahan terkait persepsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar tentang literasi infomasi keIslaman melalui konten media sosial. Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari instrumen bernilai tetap dari setiap responden. Dengan demikian, instrumen dapat dipercaya sebagai alat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, karena memiliki keterpercayaan, keterandalan, keajegan, konsistensi, dan kestabilan.

Uji distribusi frekuensi dilakukan untuk memudahkan pemetaan terhadap persepsi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar tentang literasi infomasi keIslaman melalui konten media sosial, sehingga peneliti bisa memperoleh gambaran yang baik mengenai data tersebut.

PEMBAHASAN

1. Demografi Responden

Berdasarkan hasil rekapitulasi data yang diperoleh dari penyebaran angket penelitian yang disebar, baik dalam bentuk google form maupun angket cetak, dijelaskan bahwa jumlah mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora yang mengisi kusioner penelitian yang berjenis kelamin laki-laki 28 orang dan perempuan 74 orang, dengan total responden adalah 102 orang. Usia mahasiswa yang menjadi responden adalah berusia < 20 tahun sebanyak 42 orang, yang berusia antara 20-25 tahun sebanyak 60 orang. Tabel 1 menjelaskan sebaran responden berdasarkan program studi tempat mahasiswa belajar.

Tabel 1. Sebaran program studi responden

No	Jurusan/prodi	Jumlah responden	%
1	Ilmu Perpustakaan	57 orang	55,88
2	Sejarah Peradaban Islam	4 orang	3,92
3	Bahasa dan Sastra Arab	26 orang	25,49
4	Bahasa dan Sastra Inggris	15 orang	14,71
	Total responden	102 orang	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa sebaran program studi mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, terbanyak adalah mahasiswa dari prodi Perpustakaan sebanyak 57 orang atau 55,88%, dan yang paling sedikit terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari Prodi Sejarah dan Peradaban Islam, sebanyak 4 orang, atau hanya 3,92%.

2. Analisis Uji Frekuensi

Uji frekuensi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat persepsi mahasiswa tentang literasi informasi keislaman, yang diuraikan sebagai berikut.

a) Frekuensi akses pada konten keislaman melalui media sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar cukup sering mengakses konten keislaman melalui media sosial. Sebanyak 39,2% responden menyatakan bahwa mereka sering mengakses konten keislaman, diikuti oleh 38,2% yang menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mengaksesnya. Data ini mengindikasikan bahwa hampir 80% responden memiliki keterlibatan yang konsisten, baik secara rutin maupun sesekali, dengan informasi keislaman yang disajikan melalui media sosial.

Temuan ini mencerminkan bahwa media sosial memainkan peran penting sebagai sumber informasi keislaman bagi mahasiswa, dengan sebagian besar dari mereka secara aktif atau setidaknya sesekali terlibat dengan konten-konten keislaman. Fakta bahwa tidak ada responden yang sama sekali tidak mengakses konten ini menunjukkan tingginya relevansi media sosial sebagai sarana penyebaran informasi keagamaan di kalangan mahasiswa.

b) Media sosial yang paling sering digunakan untuk mengakses informasi keislaman

Tabel 2. Persentase pilihan Media Sosial

No	Media Sosial	% Akses
1	Facebook:	11,8
2	Instagram	60,8
3	Twitter:	2,9
4	YouTube	41,2
5	Tiktok	56,9
6	Lainnya	3,9
	Total akses	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, menjelaskan bahwa mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar mengungkapkan preferensi mereka terhadap berbagai platform media sosial untuk mengakses informasi

keislaman. Hasilnya menunjukkan bahwa Instagram menjadi media sosial yang paling sering digunakan, dengan 60,8% responden memilih platform ini sebagai sumber utama mereka dalam mendapatkan informasi keislaman. Hal ini mengindikasikan popularitas Instagram di kalangan mahasiswa sebagai platform berbasis visual dan interaktif yang menyediakan banyak konten keagamaan yang mudah diakses.

Selain Instagram, TikTok juga menunjukkan tingkat penggunaan yang cukup tinggi, dengan 56,9% responden menggunakannya untuk mendapatkan konten keislaman. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya tren penggunaan TikTok sebagai platform berbagi konten keislaman dalam bentuk video singkat, yang banyak diminati generasi muda.

YouTube juga menjadi platform penting, digunakan oleh 41,2% responden. Sebagai platform berbasis video panjang, YouTube memungkinkan akses ke ceramah, kajian, dan diskusi keagamaan yang lebih mendalam, menjadikannya pilihan yang cukup populer di kalangan mahasiswa. Di sisi lain, Facebook digunakan oleh 11,8% responden, sementara Twitter hanya digunakan oleh 2,9%, menunjukkan bahwa kedua platform ini kurang populer untuk mengakses konten keislaman di kalangan mahasiswa.

Sebanyak 3,9% responden memilih kategori "lainnya," yang mungkin mencakup platform atau sumber informasi keislaman yang lebih spesifik atau kurang umum digunakan.

Data ini menggambarkan diversitas platform yang digunakan mahasiswa dalam mengakses informasi keislaman, dengan Instagram dan TikTok sebagai pilihan utama karena sifatnya yang dinamis dan mudah diakses, sementara YouTube tetap menjadi sumber utama untuk konten yang lebih mendalam.

c) Kualitas konten keislaman yang Anda temui di media sosial

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar menilai kualitas konten keislaman yang mereka temui di media sosial secara positif. Sebanyak 55,9% responden menganggap konten tersebut "baik", sementara 25,5% lainnya menilai konten yang mereka akses sebagai "sangat baik". Secara keseluruhan, lebih dari 80% mahasiswa merasa bahwa konten keislaman yang tersedia di media sosial memberikan manfaat dan informasi yang berkualitas.

Data ini mencerminkan bahwa meskipun media sosial sering kali mendapat kritik terkait penyebaran informasi yang tidak valid, dalam konteks konten keislaman, mahasiswa secara umum merasa bahwa media sosial dapat menjadi sumber informasi yang baik. Namun, evaluasi dari sebagian kecil responden yang menilai kualitasnya kurang baik menandakan perlunya peningkatan dalam penyampaian informasi yang lebih akurat dan kredibel.

d) Upaya mahasiswa melakukan memverifikasi kebenaran informasi keIslaman yang didapatkan dari media sosial

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar tidak selalu memverifikasi kebenaran informasi keislaman yang mereka temui di media sosial. Sebanyak 52% responden menyatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang melakukan verifikasi terhadap informasi tersebut, menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden tidak secara konsisten memastikan keakuratan informasi yang mereka terima.

Temuan ini menyoroti pentingnya peningkatan literasi digital, khususnya dalam hal verifikasi informasi keagamaan, agar mahasiswa dapat lebih kritis dan selektif dalam menerima dan menyebarkan konten keislaman di media sosial.

e) Peran konten keislaman di media sosial dalam membantu mahasiswa dalam memperdalam pemahaman tentang Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten keislaman yang tersedia di media sosial memiliki pengaruh positif dalam membantu mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Sebanyak 34,3% responden menyatakan bahwa konten tersebut sangat membantu, sementara 27,5% lainnya merasa bahwa konten tersebut membantu mereka dalam memahami ajaran Islam.

Kondisi ini juga mencerminkan potensi besar media sosial sebagai sarana edukasi dan penyebaran informasi keagamaan yang positif, di mana konten yang disajikan dapat mendorong mahasiswa untuk lebih mengenal dan memahami nilai-nilai Islam melalui cara yang lebih accessible dan menarik.

f) Diskusi yang dilakukan mahasiswa dengan teman atau keluarga mengenai informasi keIslaman yang didapatkan dari media sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar memiliki variasi dalam frekuensi berdiskusi mengenai informasi keislaman yang mereka temui di media sosial. Sebanyak 47,1% responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang berdiskusi tentang informasi keislaman, mencerminkan bahwa diskusi ini tidak selalu menjadi kebiasaan, tetapi masih dilakukan dalam konteks tertentu.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa diskusi tentang informasi keislaman di kalangan mahasiswa cenderung bersifat situasional dan tidak selalu terjadi, namun tetap penting sebagai sarana untuk mendalami pemahaman dan mempertajam perspektif mengenai ajaran Islam.

g) Pandangan mahasiswa mengenai penting literasi informasi keislaman di era digital saat ini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar menganggap literasi informasi keislaman di era digital saat ini sebagai hal yang sangat penting. Sebanyak 69,6% responden menyatakan bahwa literasi informasi keislaman memiliki tingkat kepentingan yang sangat tinggi, menunjukkan kesadaran yang besar akan peran vital literasi dalam memahami dan mengakses informasi keagamaan yang akurat dan relevan.

Temuan ini mencerminkan kesadaran yang tinggi di kalangan mahasiswa tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mencari informasi keislaman di era digital. Di tengah maraknya informasi yang beredar di media sosial dan platform digital lainnya, kemampuan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi tersebut menjadi sangat penting untuk mencegah penyebaran misinformasi dan untuk memperkuat pemahaman agama yang benar.

Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan literasi informasi dengan bijak, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam komunitas keagamaan dan masyarakat secara umum.

h) Kebutuhan mahasiswa terkait panduan atau pelatihan khusus untuk meningkatkan literasi informasi keislaman melalui media sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar merasa perlu adanya panduan atau pelatihan khusus untuk meningkatkan literasi informasi keislaman melalui media sosial. Sebanyak 52,9% responden menyatakan bahwa mereka perlu adanya pelatihan tersebut, sementara 33,3% lainnya merasa sangat perlu. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari 85% mahasiswa menyadari pentingnya peningkatan keterampilan dalam menyaring dan memahami informasi keagamaan di dunia digital.

Temuan ini mencerminkan kesadaran yang berkembang di kalangan mahasiswa tentang tantangan yang dihadapi dalam mengakses dan memahami informasi keislaman di era digital, di mana informasi yang beragam dan kadang-kadang tidak akurat dapat dengan mudah ditemukan. Panduan dan pelatihan khusus diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan literasi informasi mereka, sehingga mereka dapat lebih kritis dan bijaksana dalam memilih dan menyebarkan konten keislaman melalui media sosial.

i) Ketertarikan mahasiswa untuk mengikuti akun-akun tertentu yang fokus pada konten keislaman di media sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar aktif mengikuti akun-akun yang fokus pada konten keislaman di media sosial. Sebanyak 65,7% responden menyatakan bahwa mereka ya mengikuti akun-akun tersebut, yang mencerminkan minat dan keinginan untuk terlibat lebih dalam dalam diskursus keagamaan melalui platform digital.

Temuan ini menegaskan peran penting media sosial sebagai sarana untuk mendapatkan informasi keislaman yang relevan dan terkini. Dengan mengikuti akun-akun yang fokus pada konten keislaman, mahasiswa tidak hanya dapat memperluas wawasan keagamaan mereka, tetapi juga dapat terlibat dalam komunitas yang mendiskusikan isu-isu keagamaan secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran dan pemahaman agama di kalangan mahasiswa, sekaligus menciptakan ruang untuk diskusi yang konstruktif.

j) Pengaruh konten keIslaman di media sosial terhadap kehidupan sehari-hari mahasiswa

Berdasarkan data yang diperoleh, konten keislaman di media sosial memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan sehari-hari mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Sebanyak 38,2% responden mengaku bahwa konten keislaman berpengaruh terhadap aktivitas dan pemahaman mereka sehari-hari, sementara 27,5% lainnya menyatakan bahwa konten tersebut sangat berpengaruh.

Secara keseluruhan, temuan ini mencerminkan bahwa media sosial telah menjadi sumber yang relevan dan menarik bagi mahasiswa dalam mengakses informasi keislaman. Dalam konteks ini, penting untuk terus meningkatkan kualitas dan relevansi konten agar dapat memenuhi kebutuhan dan ekspektasi mahasiswa yang mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi utama mereka.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi atau pendapat mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar mengenai literasi informasi keislaman yang diperoleh melalui media sosial bahwa secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan informasi keislaman di kalangan mahasiswa, meskipun masih ada tantangan terkait

kualitas dan akurasi informasi yang beredar. Upaya untuk meningkatkan literasi informasi keislaman dan keterampilan verifikasi di kalangan mahasiswa perlu diperkuat agar mereka dapat memanfaatkan media sosial secara efektif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dengan uraian poin-poin berikut:

- a. Frekuensi Akses Konten Keislaman: Mahasiswa mengakses konten keislaman melalui media sosial dengan frekuensi yang bervariasi. Mayoritas responden mengakses konten tersebut sering dan kadang-kadang, menandakan keterlibatan yang cukup tinggi dengan informasi keagamaan di platform digital.
- b. Media Sosial yang Digunakan: Instagram dan TikTok merupakan platform paling populer di kalangan mahasiswa untuk mengakses informasi keislaman, menunjukkan preferensi terhadap konten visual dan interaktif.
- c. Kualitas Konten: Responden umumnya menilai kualitas konten keislaman yang mereka temui sebagai baik, dan banyak yang merasa bahwa konten tersebut membantu mereka dalam memperdalam pemahaman tentang Islam.
- d. Perlunya Verifikasi Informasi: Sebagian besar mahasiswa kadang-kadang memverifikasi informasi keislaman yang mereka terima, menandakan perlunya peningkatan kesadaran dan keterampilan dalam mengevaluasi akurasi informasi.
- e. Peran Media Sosial: Mahasiswa menganggap media sosial sebagai sumber informasi keislaman yang sangat penting dan perlu diawasi, menunjukkan kesadaran akan potensi penyebaran informasi yang tidak akurat.
- f. Keterlibatan Interaktif: Meskipun sebagian besar mahasiswa jarang mengikuti acara live streaming keislaman, mereka aktif menggunakan fitur interaktif di media sosial untuk berpartisipasi dalam diskusi keagamaan.
- g. Daya Tarik Konten Digital: Informasi keislaman di media sosial dianggap cukup menarik dibandingkan dengan sumber lainnya, yang menunjukkan bahwa platform digital memiliki daya tarik tersendiri bagi mahasiswa.

2. Implikasi penelitian

Implikasi dari penelitian ini maka didapatkan informasi dan pengetahuan bahwa:

- a. Mahasiswa memerlukan pelatihan khusus untuk meningkatkan keterampilan dalam memverifikasi informasi keislaman di media sosial.
- b. Diperlukan pengawasan terhadap konten keislaman di media sosial untuk menghindari penyebaran hoaks dan informasi menyesatkan.
- c. Media sosial, terutama Instagram dan TikTok, dapat dioptimalkan oleh lembaga dakwah untuk menyebarkan konten keislaman yang menarik dan

- relevan.
- d. Mahasiswa perlu lebih aktif memverifikasi informasi yang mereka terima untuk menghindari misinformasi.
 - e. Akademisi, otoritas keagamaan, dan pemerintah perlu bekerja sama untuk menciptakan ekosistem informasi keislaman yang sehat di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). "Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa. *Humaniora*". *Humaniora*. 6(4) : 470.
- Ahmad, Nur. "Tantangan Konten keIslaman di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Konten keIslaman." *Addin*, Jilid 8, No. 2 (2014): 342
- Ala-Mutka, K. (2011). *Mapping Digital Competence: Towards a Conceptual Understanding*. JRC-IPTS. Luxembourg Publication Office of the European Union
- American Library Association. Presidential Committee on Information Literacy. Literacy. <https://literacy.ala.org/information-literacy/>
- Bawden, D. (2008). *Origins and Concepts of Digital Literacy*. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices* (vol. 30, pp. 17–32). Peter Lang
- Bigelow, M., Vanek, J., King, K., & Abdi, N. (2017). Literacy as social (media) practice: Refugee youth and native language literacy at school. *International Journal of Intercultural Relations*, 60, 183–197.
- Budiantoro, Wahyu. "Konten keIslaman di Era Digital." *KOMUNIKA: Jurnal Konten keIslaman dan Komunikasi*, Jilid 11, No. 2 (2018): h. 267.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Ferrari, A. (2012). *Digital competence in practice: An analysis of frameworks*. Luxembourg Publication Office of the European Union
- Departemen Agama RI. *Al Quran dan terjemahannya*. Semarang: Toha. 2002.
- Enjang AS. (2009). *Dasar dasar Ilmu Konten keIslaman*. Bandung: Widya Pandjadjaran. h, 124.
- Eryansyah, Erlina, Fiftinova, & Nurweni, A. (2019). EFL Students' Needs of Digital Literacy to Meet the Demands of 21stCentury Skills. *Indonesian Research Journal in Education*, 3(2), 442–460.

- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley
- Gunther Kress. (2003) *Literacy in The New Media Age*. Routledge 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE. Hobbs, R. & Frost, R. (2003). Measuring the acquisition of media literacy skills. *Reading Research Quarterly* 38(3), 330-354
- Helaluddin. (2019). Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Pendais Volume I Nomor 1 2019*, 47 - 50.
- Hobbs, R. & Frost, R. (2003). Measuring the acquisition of media literacy skills. *Reading Research Quarterly* 38(3), 330-354
- Ilomäki, L., Paavola, S., Lakkala, M., & Kantosalo, A. (2016). Digital competence—an emergent boundary concept for policy and educational research. *Education and Information Technologies*, 21, 655–679
- Iordache, C., Mariën, I., & Baelden, D. (2017). Developing digital skills and competences: a quick- scan analysis of 13 digital literacy models. *Italian Journal of Sociology of Education*, 9(1), 6–30
- Iriantara Yosol. (2009) *Literasi Media, Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Katama Media, hal. 5
- Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Konten keislaman Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana 2011), 27.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (Eds.). (2008). *Digital literacies: Concepts, origins, and practices*. New York, NY: Peter Lang.
- Martin, A. (2006). A European framework for digital literacy. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 1(02), 151–161
- Murdy, K., & Putri, A. N. (2020). Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa STKIP 'Aisyiyah Riau. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 10(1), 71.
- Payne, G., M. W. and S. C. (2005). Methodological Pluralism in British Sociology. *Sociology*, 38(1), 153–163.
- Peláez, A. L., Erro-Garcés, A., & Gómez-Ciriano, E. J. (2020). Young people, social workers and social work education: The role of digital skills. *Social Work Education*, 39(6), 825–842
- Phuapan, P., Viriyavejakul, C., & Pimdee, P. (2016). An analysis of digital literacy skills among Thai university seniors. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 11(3), 24–31

- Putri, T., Tenku, N., Abdul, N., Fariza, N., & Noor, M. (2012). "Digital Literacy Competence for Academic Needs : An Analysis of Malaysian Students in Three Universities". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 69(x) : 1489– 1496.
- Rintaningrum, R. (2019). Explaining the Important Contribution of Reading Literacy to the Country's Generations: Indonesian's Perspectives. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(3), 1–18.
- Sconul, W. (2011). The SCONUL seven pillars of information literacy: core model for higher education. In 2011-12-20]. http://www.sconul.ac.uk/groups/in-formation_literacy/seven_pillars.html (pp. 4–11). http://www.sconul.ac.uk/groups/in-formation_literacy/seven_pillars.html
- Sugiyono (2019). "Statistika untuk Penelitian". Bandung : CV Alfabeta.
- Van Deursen, A. J. A. M. & Van Dijk, J. A. G. M. (2008). "Measuring Digital Skills Performance Tests of Operational, Formal, Information And Strategic Internet Skills Among The Dutch Population". The ICA Conference, Montreal.
- Van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2020). Determinants of 21st-century skills and 21st-century digital skills for workers: a systematic literature review. *SAGE Open*
- Virkus, S. (2012). Information literacy as an important competency for the 21st century: Conceptual approaches. *Journal of the Bangladesh Association of Young Researchers*, 1(2), 15–29
- Wang, X., Wang, Z., Wang, Q., Chen, W., & Pi, Z. (2021). Supporting digitally enhanced learning through measurement in higher education: Development and validation of a university students' digital competence scale. *Journal of Computer Assisted Learning*, 37, 1063–1076.